



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2828–2836

Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah/Madrasah

Fauzul Azmi Purba, Meyniar Albina

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3042>

How to Cite this Article

APA : Azmi Purba, F. ., & Albina, M. . (2025). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah/Madrasah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2828 – 2836. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3042>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah/Madrasah

Fauzul Azmi Purba¹, Meyniar Albina²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}

Email :

azmiazmi2500@gmail.com, meyniaralbina@uinsu.ac.id

Diterima: 02-02-2025

| Disetujui: 03-02-2025

| Diterbitkan: 04-02-2025

ABSTRACT

This article discusses the Policy Analysis of Multicultural Insights in Islamic Education in Schools/Madrasah, in the study of Islamic religious education policies, which focus on the challenges and opportunities for implementing multi-cultural Islamic religious education policies in schools /madrasah. The results of the study show that the core values of multicultural education are: appreciation of the reality of cultural plurality in society; recognition of human dignity and human rights; development of the responsibility of the world community, and the development of human responsibility towards planet earth. The substance is explained in the seven values of Islamic education with multi-cultural perspective, namely; andragogical value, peace, inclusion, kearifan, tolerance, humanism and freedom. These four domains, as a condition for increasing humanist, pluralist and democratic behavior. He explained, beginning with the basic concept, the policy and the urgency of multi-cultural education education, the implementation of multi-cultural education education policies and the problems it faces. Analysis of challenges and opportunities for policy implementation. Ended with the potential of multi-cultural Islamic religious education in schools / madrasah.

Keyword: Islamic, Education, Insightful, Multicultural

ABSTRAK

Artikel ini, membahas Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah, dalam kajian kebijakan pendidikan agama Islam, yang difokuskan pada tantangan dan peluang implementasi kebijakan pendidikan agama Islam berwawasan multi kultural di sekolah/madrasah. Hasil kajian, menunjukkan bahwa bahwa nilai inti pendidikan multikultural, yaitu: apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Substansinya dijabarkan pada tujuh nilai pendidikan Islam berwawasan multi kultural, yaitu; nilai andragogi, perdamaian, inklusif, kearifan, toleransi, humanisme, dan kebebasan. Keempat ranah tersebut, sebagai syarat untuk meningkatkan perilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pembahasannya, diawali dengan tela'ah konsep dasar, Kebijakan dan urgensi pendidikan pendidikan multi kultural, Implementasi kebijakan pendidikan pendidikan multi kultural dan permasalahan yang dihadapinya. Analisis tantangan dan peluang implementasi kebijakan. Diakhiri dengan potensi pendidikan agama Islam berwawasan multi kultural di sekolah/madrasah.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Berwawasan, Multikultural

PENDAHULUAN

Multikultural telah menjadi pembicaraan diberbagai kalangan; akademisi, Lembaga Sosial Masyarakat maupun pejabat pemerintah dalam membuat kebijakan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultur, dan memiliki budaya yang beragam. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari hampir 300 suku dengan hampir 200 bahasa. Selain itu berbagai agama, aliran kepercayaan, etnis dan golongan. Masyarakat Indonesia memerlukan pengondisian strategis secara terus menerus sehingga keberagaman luar biasa yang dimilikinya, berjalan secara harmonis. Keragaman tersebut, sejatinya menjadi pemersatu bangsa.

Meski demikian, dampak negatif yang ditimbulkan dari kebijakan otonomi daerah adalah adanya kecenderungan egosentrisme lokal, dalam bentuk perasaan tidak suka pada orang yang berasal dari luar daerahnya. Isu ini memunculkan apa yang disebut dengan sebutan putra daerah. Tidak sedikit isu ini berujung konflik seperti yang terjadi di Poso, Ambon, dan Kalimantan. Semua ini terjadi disebabkan kemiskinan, kurang pemahaman terhadap perbedaan etnis, budaya dan agama, begitu juga dengan pengaruh budaya global yang agresif dan penuh persaingan. Untuk tidak menjadi ancaman perpecahan yang dapat mengganggu kestabilan bangsa dan menghambat pembangunan. Masyarakat harus dididik dengan wawasan multikultural agar pluralitas yang ada di Indonesia, dapat disikapi dengan toleran, memberikan kesempatan masing-masing kultur untuk berekspresi. Keragaman menjadi pemersatu bangsa apabila kesadaran akan nilai-nilai multikultural diperkenalkan ke dalam lembaga pendidikan melalui kebijakan pendidikan (sekolahan/madrasah/PT) sebagai miniatur masyarakat multikultural, dan pendidikan adalah suatu cara untuk menciptakan kualitas manusia.

Oleh karena itu, di tengah gegap gempita kurikulum baru, harus dipahami bersama, terutama bagi guru bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan tema-tema lama yang kurang aktual tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban yang peka dengan tantangan pluralitas masyarakat modern. Sejatinya pendidikan agama Islam menjadi pionir yang mengusung pendidikan berwawasan multikultural, karena Islam adalah agama yang menekankan penghormatan terhadap pluralitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini dimaksudkan sebagai kajian tentang implementasi kebijakan pendidikan agama berwawasan multikultural, fokus kajiannya untuk mengetahui tantangan, peluang, dan potensi pengembangan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di Indonesia. Pembahasannya, diawali dengan tela'ah konsep dasar, kebijakan dan urgensi pendidikan pendidikan multi kultural, implementasi kebijakan pendidikan pendidikan multi kultural dan permasalahan yang dihadapinya. Analisis tantangan dan peluang implementasi kebijakan. Diakhiri dengan potensi untuk pengembangan pendidikan agama Islam berwawasan multi kultural di sekolah/madrasah.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan yakni kajian pustaka atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang mengandalkan pengumpulan dan analisis informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Tujuannya adalah untuk memahami

konteks, teori, dan informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Studi ini sering digunakan sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian lapangan atau eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan manusia, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kreativitas dan produktivitas berpikir peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moralitas, baik nilai-nilai insani maupun nilai-nilai Ilahi yang dianut oleh masyarakat melalui proses pembelajaran. Sedangkan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh (insan kamil), sehingga manusia dapat bertaqwa (takut) kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya mengamalkan segala perintah-Nya, mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shalih dan maslahat. Sehingga pantas menyandang predikat makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.

Sedangkan istilah "multikultural" ditinjau dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu: "multi" yang berarti keragaman, dan "kultural" yang berarti budaya. Istilah tersebut mempunyai implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik dan ekonomi. Oleh sebab itu, multikultural berkaitan pula dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak dan kebebasan hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada di suatu komunitas, karena mereka memiliki budaya masing-masing. Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, Islam menganjurkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan di antara umat manusia

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multikultural juga dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa dan Negara.

Konsep Dasar Pendidikan Islam Multikultural

Secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multicultural sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire (2007: 151), pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. (Saodah, 2018)

Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam QS. al-Hujurat: 13, sebagai berikut: Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Melalui ayat ini Allah swt. menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal dan mengenal atau saling memahami, saling membantu, saling memerlukan dan tenggang rasa sesama mereka.

Ayat di atas menjelaskan, bahwa manusia dijadikan berbeda-beda dengan berbagai suku dan ras, supaya saling mengenal dan yang paling baik di antara mereka adalah yang paling bertaqwa. Ayat ini menjelaskan bahwa meskipun berbeda-beda, namun agar manusia untuk menuju pada tujuan yang sama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dalam hal ini, perbedaan, suku bangsa, ras, etnik dan warna tidaklah menjadi masalah di antara manusia, karena yang dikehendaki dari semua perbedaan adalah yang paling baik kualitas.

Manusia berbeda-beda, melahirkan keinginan dan tantangan untuk memperoleh yang lebih baik dari yang lainnya. Dalam Islam kualitas yang lebih baik dikehendaki adalah kualitas ketaqwaan seseorang. Menurut ajaran Islam, multikulturalitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Justru dalam multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.

Dalam perspektif Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia”, yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia. Islam pada dasarnya menyeru kepada seluruh umat manusia untuk menuju kepada cita-cita bersama kesatuan umat manusia tanpa pandang bulu latar belakang ras, etnik, suku, bangsa, bahasa, agama, warna kulit, jenis kelamin, keturunan dan lain-lain. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap orang lain atau kelompok tertentu bertentangan dalam Islam. (Rasyid, 2017)

Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. (Ibrahim et al., 2013)

Implementasi pendidikan multikultural membutuhkan keterlibatan semua unsur. Realitas kehidupan multi kultur, agama, etnis, bahasa, dan agama sangat membutuhkan transformasi di bidang pendidikan.

Pola-pola pendidikan konvensional mengenalkan tentang penguatan knowledge mulai terbangun kesadaran bahwa mengajarkan keragaman terhadap peserta didik adalah penting. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses dalam membentuk peserta didik mempunyai rasa kesetaraan dan menghormati sesama, dalam mengaplikasikannya membutuhkan waktu panjang yang berkelanjutan.

Adapun tujuan dari pendidikan multikultural ialah:

- a. Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang sebuah proses menciptakan sistem dan menyediakan pendidikan yang setara.
- b. Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogik, iklim kelas, kultur sekolah, dan konteks lingkungan sekolah untuk membangun suatu tujuan yaitu adanya kesetaraan di lingkungan sekolah.

Menurut Manning dan Baruth menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah Untuk mengubah lingkungan secara keseluruhan sehingga dapat mempromosikan rasa hormat terhadap berbagai kelompok budaya dan memungkinkan semua kelompok budaya untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara. (Amin, 2024)

Pendidikan Inklusif di Madrasah/Sekolah

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa).

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pengertian pendidikan inklusif sejalan dengan Permendiknas Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Intinya, pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan bagi ABK di sekolah umum/madrasah dengan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK. (Sumarni, 2019)

Paradigma pendidikan multikultural (multicultural educational paradigm) merupakan tindak lanjut dari strategi pendidikan multukultural dan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme yang sejak lama sudah berkembang di Amerika, Eropa, dan negara-negara maju lainnya Dengan tujuan untuk dapat membentuk karakter bangsa yang mampu menghargai perbedaan di tengah-tengah pluralisme bangsa salah satunya dapat melalui pendidikan. Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik.

Hal tersebut dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3 UU Sisdiknas, 2003). Dalam merajut kebersamaan berbangsa dan bernegara ini, landasan teologis ini juga diajarkan oleh agama-agama lainnya. Sehingga landasan teologis, menjadi acuan dalam hubungan antarumat beragama dan antarwarga negara di negeri ini.

Untuk menerapkan reformasi sekolah dengan perspektif multikultural, harus dimulai dengan pemahaman tentang pendidikan multicultural dalam konteks sosiopolitik. Konteks ini menempatkan pendidikan sebagai bagian dari ranah sosial dan kekuatan politik yang lebih besar. Dalam perspektif ini, kebijakan yang terkait dengan reformasi kurikulum dan pendidikan dipengaruhi oleh kebijakan sosial yang lebih luas. (Saodah, 2018)

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Pada dasarnya kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Menurut Tarihoran (2017) membagi pengembangan kurikulum menjadi enam karakteristik yang berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut: 1) Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan. 2) Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita. 3) Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik. 4) Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geokologis). 5) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya. 6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa. Sejalan dengan itu, Kasinyo Hartono (2004) dari segi kurikulum pendidikan multikultural handaknya kurikulum mencakup sebagai berikut: 1) Menyiapkan materi atau kurikulum pelajaran yang mengutamakan perbedaan budaya. 2) Menyiapkan kurikulum yang mempelajari tentang budaya suku lain mulai dari tari tradisional, sastra, hasil kerajinan suku lain di Indonesia. 3) Menyiapkan kurikulum yang tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. 4) Menyiapkan materi yang berasaskan nilai moral untuk menanamkan nilai sikap menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan. Penelitian Raihani (2016) dalam dokumen-dokumen kurikulum pendidikan Agama Islam baik KB atau KTSP, toeransi hanya ditemukan pada kurikulum tingkat SMP/MTs dan SMA/MA. Itupun hanya ada dalam satu standar kompetensi, yaitu “membiasakan perilaku terpuji” yang dapat di breakdown menjadi: a) SMP/MTs kelas IX semester I: (1) Menjelaskan pengertian Qana’ah dan Tasamuh, (2) menampilkan contoh perilaku Qana’ah dan Tasamuh, (3) membiasakan perilaku Qana’ah dan Tasamuh dalam kehidupan sehari-hari. b) SMA/MA kelas XII semester II: (1) Menjelaskan Pengertian dan maksud perilaku persatuan dan kerukunan. (2) Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan. (3) membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan. Penulis memasukkan komponen tujuan, domain afektif, domain psikomotorik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berasis

Multikultural Terkait dengan Toleransi Antar Umat Beragama. Komponen tujuan diantaranya ialah: 1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. 2) Pasal 12 ayat 1 butir a “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. 3) Pengembangan ketahanan masyarakat lokal dan mengembangkan masyarakat dengan wawasan multikultural. 4) Karakteristik pendidikan multikultural. Prinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. 5) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. 6) Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pada Domain Afektif yaitu: 1) Dialog antarpemuka agama, elit politik dan pers. 2) Dialog antar cendekiawan agama. 3) Dialog antar guru dan antar dosen agama. 4) Dialog antar penyiar agama. 5) Dialog antar mahasiswa dan antar tokoh organisasi keagamaan pemuda dan Dialog kerjasama kemitraan antar pengusaha. 6) Menghidupkan kembali lembaga-lembaga adat dan tradisi setempat yang mendukung upaya kerukunan. 7) Menggali nilai-nilai dan norma-norma serta kearifan lokal yang menunjang kerukunan. 8) Mengembangkan lembaga-lembaga baru yang moderen yang menunjang kerukunan sampai ketingkat akar rumput. 9) Memperluas partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat dengan menggunakan metode bottom up atau dari bawah keatas. Pada Domain Psikomotorik yaitu: 1) Temu wawasan antar pemuka agama pusat dan daerah. 2) Peningkatan kerjasama sosial kemasyarakatan. 3) Pemberdayaan sumber daya manusia. 4) Pelatihan manajemen konflik. 5) Orientasi petugas penyuluh kerukunan. 6) Memberikan pembekalan kepada para tokoh dan pemimpin masyarakat lokal yang bermuatan multikultural. 7) Menyebarluaskan perundang-undangan terkait dengan hubungan antar beragama. 8) Mencegah jangan sampai agama digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang merugikan kesatuan dan persatuan bangsa. Sedangkan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural meliputi Belajar hidup dalam perbedaan, Membangun sikap saling percaya (mutual trust), Memelihara saling pengertian, Menjunjung tinggi sikap saling menghargai, Terbuka dalam berfikir, Apresiasi dan interdependensi, Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. (Firmansyah, 2020).

Dimensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Empat Indikator Moderasi Beragama

a. Sikap toleransi

Secara normatif, eksistensi nilai pendidikan toleransi termuat dalam pelbagai landasan al-Qur'an, antara lain surat al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena sudah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Dari sini dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sejatinya memerintahkan untuk menghormati hak hidup agama lain, dan memberikan ruang mereka untuk mengimplementasikan ajarannya. Keberadaan Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup juga memiliki sikap toleransi yang tinggi, baik kepada umat Islam maupun non Islam. Sebagai contoh sikap toleransi dan kasih sayang Nabi terhadap kelompok non Islam yakni jaminan perlindungan dari beliau bagi kelompok kafir dzimmi yang hidup di bawah pemerintahan Islam. Dimensi nilai pendidikan tasamuh yang termuat dalam indikator toleransi seyogyanya dapat menjadi basis pembentukan sikap keberagamaan sosial yang moderat di Indonesia. Terlebih realitas empirik di Indonesia, terdapat berbagai agama yang tumbuh, berkembang dan diproteksi oleh negara. Kondisi demikian meniscayakan kesadaran paham maupun sikap umat Islam di Indonesia untuk menjunjung tinggi paham dan sikap toleran terhadap keberadaan individu (komunitas) agama lain. Oleh sebab itu, nilai pendidikan tasamuh dalam indikator toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk menghargai dan menghormati otoritas hak

setiap umat bergama untuk menjalankan kewajiban agamanya tanpa adanya paksaan apalagi intimidasi.

b. Komitmen Kebangsaan

Secara normatif dalam ajaran Islam, dimensi nilai pendidikan yang menekankan semangat perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan sejalan dengan spirit ajaran universalisme Islam berupa rahmatan lil alamin (kasih sayang kepada kehidupan alam semesta). Ajaran tersebut menghendaki umat Islam agar dapat menebarkan kemaslahatan, kasih sayang, dan perdamaian pada seluruh kehidupan umat manusia, tanpa mengenal distingsi latarbelakangnya. Dalam hal ini penting dipahami bahwa universalisme Islam bukanlah terletak pada aspek kedetailan ajarannya, namun pada aspek nilai universal yang diusungnya, seperti nilai keadilan, kemashlahatan, dan fleksibilitasnya dalam dinamika perkembangan zaman. Atas dasar inilah, dapat kita pahami bahwa indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham dan sikap umat Islam yang menjunjung tinggi semangat perdamaian dalam pluralitas kehidupan sosial di Indonesia.

c. Anti Radikalisme

Manifestasi nilai pendidikan kemanusiaan (humanisme) dalam indikator anti radikalisme sangatlah urgen, terlebih di tengah kasus radikalisme atas nama agama yang masih merajalela di Indonesia. Dimensi nilai pendidikan humanisme tersebut paralel dengan ajaran Islam berupa *hifz nafs* (menjaga keselamatan jiwa) yang merupakan salah satu pilar fundamental dalam konsep *maqashid al-syariah* alkhomsah (lima orientasi pensyariaan Islam). Bahkan pengejawantahan nilai *hifz nafs* dalam perkembangan kajian *maqashid* kontemporer telah meluas pada pelbagai bentuk proteksi terhadap eksistensi manusia menjadi *hifz 'ird* (menjaga kehormatan, hak dan harga diri manusia). Terlepas dari muatan ajaran Islam tersebut, keberadaan nilai pendidikan humanisme dalam indikator anti radikalisme menunjukan kepada kita bahwa penting menyadari di samping nilai-nilai ajaran agama terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang juga harus dijunjung tinggi dalam kehidupan multikultural.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Muatan nilai pendidikan wasatiah dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal juga sejalan nilai ajaran Islam berupa 'urf. Perlu diketahui bahwa term 'urf dalam epistemologi hukum Islam dapat dikatakan sebagai legitimasi Islam atas keabsahan pelbagai bentuk budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan keberadaan 'urf menjadi salah satu metode dalam penetapan hukum Islam atas persaoalan yang berkaitan dengan 59 tradisi lokal dalam kehidupan umat Islam.

KESIMPULAN

Islam pada dasarnya menyeru kepada seluruh umat manusia untuk menuju kepada cita-cita bersama kesatuan umat manusia tanpa pandang bulu latar belakang ras, etnik, suku, bangsa, bahasa, agama, warna kulit, jenis kelamin, keturunan dan lain-lain. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap orang lain atau kelompok tertentu bertentangan dalam Islam. Kemudian multikulturalisme sangatlah penting untuk dijadikan urgensi dan diterapkan dalam Pendidikan Islam di era yang penuh tantangan khususnya yang berdampak kepada generasi penerus bangsa Indonesia, dengan strategi meningkatkan sistem pendidikan

yang diberikan kepada peserta didik seperti kurikulum dan pendidikan inklusif di setiap lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2024). *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang Terbit 2 Kali Dalam Satu Tahun Vol. 3, No. 2, Oktober 2024* <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi>. 3(2), 19–31.
- Ibrahim, R., Nahdlatul, U., Unu, U., & Tengah, J. (2013). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. 7(1), 129–154.
- Rasyid, M. (2017). *Islam dan pendidikan multikultural*. 15(27), 51–61.
- Saodah, S. (2018). *Model pendidikan agama islam berwawasan multikultural di madrasah*. I(01), 75–100.
- Sumarni. (2019). *Pengelolaan pendidikan inklusif di madrasah*. 17(2), 148–161.
- Firmansyah. (2020). : *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2) (2020): 164-169.